

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang digemari saat ini. Film digemari karena memikat, menyajikan pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas dengan audio visual yang menarik. Film juga membawa makna pesan yang disusun dari sebuah alur cerita sehingga nilai yang diberikan dari film tersebut dapat menjadi cerminan dan pembelajaran yang baru bagi para penontonnya. Oleh karena itu, film dianggap sebagai suatu wadah pengekspresian serta gambaran tentang kehidupan sehari-hari (Mudjiono, 2011). Film juga bisa menjadi media penyampaian sebuah isu sosial yang mungkin akan lebih sulit diangkat di media massa lainnya. Film juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran sosial masyarakat atau penontonnya terkait isu-isu sosial yang biasa diangkat sebagai makna tersirat maupun tersurat dalam sebuah film, yang dicerminkan di setiap *scene* dan alur pada film tersebut.

Pada 25 November 2021, seorang penulis sekaligus sutradara bernama William Adiguna membuat sebuah film pendek berjudul "*Please Be Quiet*". Film ini merupakan film pendek yang mengisahkan tentang pembungkaman diri perempuan korban dan saksi pelecehan seksual di lingkungan kantor. Ketika seorang karyawan wanita yang tanpa sengaja menyaksikan insiden yang tidak pantas di tempat kerjanya, dia kemudian memikirkan apa yang harus dia lakukan dengan rahasia tersebut. Diperankan oleh Canti Tachril dimana dalam film ini berperan sebagai Putri, yang menerima perilaku pelecehan seksual dari bos nya yang bernama Benny, yang diperankan oleh Verdi Solaiman. Pemeran utama dari film ini dimainkan oleh Sherryl Sheinafia sebagai Sarah, yakni pegawai lainnya dan juga merupakan teman Putri yang tanpa disengaja menjadi saksi tindak pelecehan seksual yang dilakukan bosnya terhadap temannya.

Cerita ini dimulai dengan latar waktu malam hari di sebuah kantor, dimana Sarah dan Putri sedang berbincang mengenai pekerjaan mereka. Putri mengajak Sarah untuk pulang dan melanjutkan pekerjaannya dirumah. Namun, tiba-tiba Pak

Benny, sang bos menghampiri mereka dan meminta Putri untuk tetap tinggal karena akan diberikan beberapa pekerjaan tambahan. Putri awalnya melakukan penolakan, karena ada pekerjaan lainnya yang harus Ia selesaikan. Akan tetapi, usaha tersebut sia-sia karena Pak Benny memindahtugaskan pekerjaan Putri kepada Sarah, sehingga Putri harus tetap bekerja lembur. Akhirnya, Putri tetap tinggal di kantor dan Sarah pulang ke rumahnya.

Ditengah perjalanan pulang, Sarah menyadari bahwa *USB* yang seharusnya dibawa pulang olehnya tertinggal di meja kantor, sehingga Sarah memutuskan untuk kembali ke kantor dan mengambil barangnya yang tertinggal. Ketika sampai di kantor, Sarah tidak sengaja memergoki Pak Benny, sang bos yang sedang membuat “lamaran yang tidak senonoh” kepada Putri. Pak Benny meminta Putri untuk ikut pulang ke rumahnya. Sarah melihat Putri yang memberikan *gesture* tubuh tidak nyaman akan situasi tersebut dan langsung melarikan diri dari ruangan bos nya setelah ditawarkan lamaran tidak senonoh tersebut. Malam tersebut berakhir dengan kondisi Sarah yang menjadi saksi tindak pelecehan seksual yang dilakukan Pak Benny kepada Putri.

Keesokan harinya, mereka kembali ke kantor untuk bekerja. Keanehan pun mulai muncul. Sarah tidak bisa melihat bagian mulut pada wajah Putri sedangkan karyawan yang lain bisa. Merasa risih dan khawatir, Sarah pun memberitahu kepada Putri bahwa Ia secara tidak sengaja telah menjadi saksi tindak pelecehan seksual tersebut dan meyakinkan Putri bahwa dirinya akan membantu Putri untuk mencari keadilan. Akan tetapi, Putri memilih untuk tidak bersuara dan tidak melaporkan apa yang telah terjadi kepada dirinya. Tidak menerima penawaran Sarah yang ingin membantunya, Putri malah meminta Sarah untuk tidak membahas insiden tersebut. Putri memilih untuk bungkam dalam menghadapi kasus pelecehan seksual yang dilakukan boss nya kepada dirinya dibandingkan bersuara untuk memperoleh keadilan yang harusnya dimiliki olehnya.

Berbeda dengan Putri, Sarah tidak hanya diam melihat temannya yang memilih untuk bungkam. Sifat ambisius nya yang tinggi membawa Sarah berani datang ke ruangan Pak Benny dan melaporkan bahwa dirinya tanpa disengaja telah menjadi saksi tindak pelecehan seksual yang dilakukan oleh Pak Benny kepada Putri. Sarah melakukan negosiasi kepada Pak Benny supaya Sarah tidak

melaporkan kasus ini. Akan tetapi, hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pak Benny malah berbalik mengancam Sarah dengan kekuasaan yang Ia miliki. Sehingga pada akhirnya, baik Sarah maupun Putri memilih untuk bungkam dan tidak memperoleh keadilan hanya karena kondisi yang akan memperburuk mereka jika mereka berani membuka mulut atas apa yang terjadi.

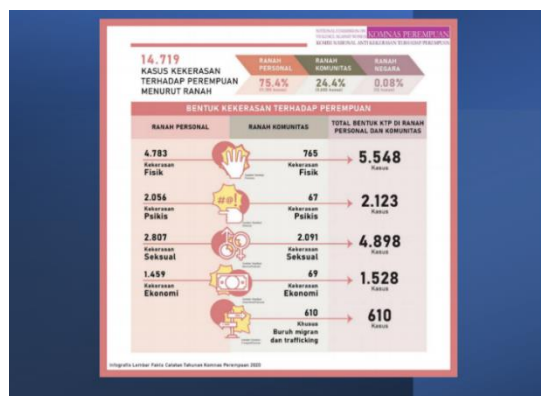
“*Please Be Quiet*” merupakan film pendek berdurasi 20 menit yang dapat ditonton melalui kanal Youtube William Adiguna. William Adiguna adalah laki-laki muda dengan beberapa pencapaian yang telah diperoleh selama berkarir dalam dunia film. Film buatannya pernah memenangkan *Jakarta Film Week* yaitu dalam karya film pendeknya “*One Night In China Town*”. Dirinya sudah mencintai film dan memiliki bakat dalam membuat film sejak masih kecil. Menurutnya, dia adalah orang yang telah mengetahui akan jadi apa dirinya kelak. Film “*Please Be Quiet*” ini juga masuk ke dalam *official selection Jakarta Film Week 2021*. Memperoleh jumlah penonton sebanyak satu juta lebih, dan berhasil menyampaikan makna dari film yang menggambarkan mengenai situasi pembungkaman perempuan korban dan saksi pelecehan seksual di lingkungan kantor.

Dalam sebuah wawancara bersama “*Please Be Quiet*” yang dilakukan oleh kanal youtube BB69, William mengatakan bahwa ide cerita dari film ini diperoleh karena Ia ingin mengangkat sebuah isu yang masih sedikit diinterpretasikan dalam sebuah film. Padahal, isu pelecehan seksual ini merupakan isu sosial yang memiliki urgensi yang tinggi untuk dicari solusi dan diselesaikan demi kepentingan dan kenyamanan bersama. Menurut William, pelecehan seksual dalam perspektif dirinya sebagai pria, banyak yang masih tidak mengerti bahwa sangat sulit bagi perempuan untuk menyampaikan apa yang terjadi kepada dirinya setelah mengalami pelecehan seksual. Situasi ini yang membuat William ingin menggali lebih dalam lagi tentang isu ini.

Dalam merangkai dan menulis alur cerita dari film “*Please Be Quiet*”, William melakukan *research* secara mandiri terhadap artikel dan testimoni para penyintas pelecehan seksual. Tidak hanya melalui literatur, William juga melakukan konsultasi kepada temannya yang merupakan seorang aktivis perempuan dan juga seorang feminis. Hasilnya, William memperoleh

pengetahuan baru atas apa yang sebenarnya dirasakan oleh perempuan saat pelecehan seksual terjadi kepada dirinya. Menurut William, banyak isu pelecehan seksual yang malah menjadi kasus *playing victim*, atau dalam artian berbalik kepada korban yang bersalah. Oleh karena itu, William berharap film ini mampu memberi pembelajaran dan menanamkan kesadaran bahwa dalam sebuah kasus pelecehan seksual, pihak yang seharusnya dilindungi adalah korban. Korban merupakan poin utama dalam kasus pelecehan seksual, bukan malah berbalik dan menyalahkannya. Tujuan ini serupa dengan salah satu penelitian mengenai pembungkaman perempuan pekerja seni korban kekerasan seksual di media sosial, yaitu *Studi Muted Group Theory* pada Unggahan Instagram Stories Penyanyi Dangdut Via Vallen. Penelitian tersebut membawa hasil bahwa dirinya sebagai korban tidak dilindungi, namun korban malah banyak menerima komentar negatif yang menghubungkan tindak pelecehan seksual yang dialaminya merupakan resiko dari profesinya sebagai pekerja di industri seni dan hiburan (Stephani & Sarwono, 2020).

Isu kekerasan seksual terhadap perempuan sungguh masih nyata di tengah kehidupan kita dan relatif masih tinggi kasus nya. Kekerasan seksual merupakan bentuk penyerangan dan ancaman terhadap tubuh, seksualitas, dan hak-hak perempuan dan pada umumnya terkait adanya ketidaksetaraan relasi kuasa antara laki-laki dengan perempuan. Bentuk-bentuk dari kekerasan seksual pun beragam, seperti percabulan, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan masih banyak lagi.



Gambar 1. 1 Info Grafis Lembar Fakta CATAHU KOMNAS Perempuan

Berdasarkan survey Komnas Perempuan, dari 14.719 kasus kekerasan terhadap perempuan, 4.898 nya merupakan kasus kekerasan seksual. Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2022, jumlah data kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di tahun 2021 mencapai 338.496 kasus. Jumlah ini meningkat sebesar 50% dari tahun sebelumnya (Komnas Perempuan, t.t.). Mirisnya, kasus kekerasan seksual ini sering terjadi di ruang publik seperti di transportasi umum, sekolah, civitas akademika, lingkungan kantor, dan juga di lingkungan siber atau melalui media sosial. Padahal seharusnya, ruang publik menjadi ruang aman bagi setiap orang. Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) melakukan survei Pelecehan Seksual di ruang publik selama pandemi covid-19, yang dilaksanakan pada akhir tahun 2021 selama 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan (HAKTP). Survei tersebut mengemukakan pelecehan seksual yang dialami masyarakat semasa pandemi semakin tinggi dan membahayakan. Selama pandemi covid-19, 4 dari 5 perempuan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik (Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA), t.t.).



Gambar 1. 2 Info Grafis Survei KRPA

Perempuan memiliki kecenderungan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik 6 kali lebih besar daripada laki-laki. Lokasi yang paling banyak terjadi pelecehan seksual adalah di ruang publik dengan persentase: Jalan umum atau taman (70%), Kawasan pemukiman (26%), Transportasi umum termasuk sarana dan prasarana nya (23%), Toko, mall, dan pusat perbelanjaan

(14%), dan tempat kerja (12%). Hal ini menjadi tanda tanya yang besar mengapa ruang publik yang seharusnya menjadi ruang aman malah menjadi ancaman bagi perempuan. Berdasarkan data tersebut, juga menjadi acuan bahwa isu gender masih sangat melekat dalam tindak pelecehan seksual. Adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal adanya isu ketimpangan gender dan masalah gender yang akhirnya timbul di tengah kehidupan masyarakat.

Hal ini dibuktikan dari jurnal penelitian terdahulu yang banyak membahas mengenai isu gender dan pelecehan seksual salah satunya seperti penelitian Konstruksi Gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku, (Vigor M. Loematta & Rini Rinawati, 2022) yang mengupas film Kucumbu Tubuh Indahku, dimana film ini menceritakan perjalanan hidup penari Lengger bernama Juno dalam memaknai tubuh dan gender. Penelitian ini juga dikuatkan dengan jurnal lain yang berjudul Patriarki Dalam Budaya Jawa: Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus (Rabbaniyah dkk., 2022).

Dalam pelecehan seksual kaitannya dengan isu gender yang pada akhirnya membawa perempuan ke dalam pembungkaman diri, tidak lepas dari adanya budaya patriarki. Budaya patriarki sampai saat ini masih mendominasi kehidupan masyarakat, baik di bidang pendidikan, politik, ekonomi, dan juga hukum. Patriarki bersumber dari kata patriarkat, yaitu suatu struktur dimana laki-laki adalah satu-satunya, sentral dan penguasa. Budaya patriarki membuat perempuan lemah dan tak berdaya. Ruang gerak perempuan yang terbatas, masalah sosial kerap muncul sebagai akibat dari budaya patriarki ini. Budaya patriarki juga banyak membungkam perempuan. Sering kali film maupun tulisan digunakan untuk memberikan kritik akan budaya patriarki yang melemahkan perempuan. Salah satunya dalam penelitian sejenis terdahulu yang pernah dilakukan oleh Nurcahyo, (2016) dengan judul Budaya Patriarki Dalam Pembungkaman Perempuan Pada Film *"The Stoning Of Soraya M"*. Penelitian ini juga dikeluarkan oleh jurnal lain berjudul Pembisuan Perempuan dalam Film Habibie dan Ainun (Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP Angkatan, t.t.) dimana keduanya membahas bagaimana perempuan dibungkam dengan adanya budaya patriarki.

Film “*Please Be Quiet*” menggambarkan bagaimana pelecehan seksual juga bisa terjadi di lingkungan kantor. Pada bulan September 2021, pegawai Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), dengan inisial MS mengalami perundungan dan pelecehan seksual di lingkungan kerja sejak 2012. Korban telah mencoba melaporkan hal ini kepada polisi namun tidak ada tindakan yang tegas. Akhirnya, Ia membuat suatu pengakuan di media sosial dan menjadi viral. Usai viral, akhirnya ada pergerakan dari pihak kepolisian. Tidak hanya itu, kasus pelecehan seksual lainnya yang melibatkan Bripda Randy Bagus Hari Sasongko. Beliau memerkosa dan memaksa pacarnya, NW untuk melakukan aborsi sebanyak dua kali dalam kurun waktu 2020-2021. NW mengalami depresi hingga bunuh diri.

Tidak berhenti pada tahun 2021, pelecehan seksual di lingkungan kantor kembali terjadi. Pada tahun 2022, media sosial digemparkan dengan kasus pelecehan seksual yang terjadi di Kawan Lama Group. Kasus ini terungkap dari sebuah utas di twitter yang ditulis oleh suami penyintas pelecehan seksual. Istrinya mendapat pelecehan berupa chat di grup kantor yang bermula saat korban diminta untuk menjadi model foto produk di kantornya. Akan tetapi, korban malah memperoleh pelecehan secara verbal atas bentuk tubuh dirinya saat melakukan sesi pemotretan produk dari kantornya. Akibat pelecehan seksual secara verbal yang dialami, korban merasa tidak nyaman bekerja bersama rekan kantornya yang seperti itu. Korban memilih untuk bungkam dan langsung keluar dari tempatnya bekerja tanpa menyuarakan dan mencari keadilan. Walaupun pihak Kawan Lama Group telah memberikan tindak disiplinya atas isu ini, satu hal yang kita ketahui bahwa isu ini tidak akan diketahui jika sang suami korban tidak berbicara. Masih nyata ada nya apalagi dalam dunia pekerjaan, korban tidak berani membuka mulut atas pelecehan seksual yang dialaminya. Baru-baru ini, tepatnya 30 april 2023 muncul *threat* di twitter mengenai isu pelecehan seksual di lingkungan kantor. Dimana karyawan perempuan di salah satu perusahaan di Cikarang, harus setuju untuk melakukan “*stay cation*” bersama boss nya, jika ingin perpanjang kontrak. Banyak komentar yang mengatakan hal tersebut sudah terjadi sejak lama dan turun temurun. Bahkan tidak hanya di satu perusahaan, namun masih banyak lagi perusahaan lainnya.

Kekerasan dan pembungkaman terhadap perempuan masih sering terjadi sampai detik ini, dirampas haknya, dibuat lemah dan tidak berdaya tanpa diberi kesempatan untuk berbicara dan memperjuangkan kebenaran dan keadilan, dibungkam dan dibuat tidak bisa jujur atas apa yang dirasakan dan dialami. Hal tersebut masih menjadi masalah besar bagi perempuan. Dalam film “*Please Be Quiet*”, William juga menggambarkan bagaimana sulitnya korban dan saksi mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. Terdapat *scene* dimana Putri terlihat memberikan refleksi ketakutan yang luar biasa. Dalam pelecehan seksual korban bisa dibungkam dan kerap tidak mampu melawan pada saat kekerasan seksual terjadi karena korban mengalami *Tonic Immobility*. Gejala kelumpuhan sementara yang merupakan reaksi defensif yang terjadi secara refleks dalam ketakutan luar biasa. *Tonic immobility* juga menyebabkan korban merasa malu dan menyalahkan diri sendiri karena tidak lari atau melawan saat diserang. Hal ini dicerminkan William melalui filmnya. Putri, sang penyintas memilih untuk melupakan kejadian yang dialaminya. Tidak hanya Putri, Sarah yang menjadi saksi juga akhirnya bungkam. Sarah yang awalnya sudah mengumpulkan niat dan keberanian untuk mencari keadilan, namun dibalas oleh Pak Benny dengan serangan balik mengancam saksi. Salah satu alasan korban dan saksi memilih untuk bungkam karena kerap pelaku pelecehan seksual menggunakan Taktik Darvo (*Deny, Attack, dan Reverse Victim and Offender*). Taktik yang digunakan pelaku ketika dituduh melakukan kekerasan seksual untuk membela diri, melawan, bahkan mempermalukan korban sehingga membuat seolah-olah kekerasan seksual yang dituduhkan merupakan kesalahan korban. Taktik Darvo ini juga tercerminkan melalui film “*Please Be Quiet*”.

Kasus pelecehan seksual yang sebenarnya terjadi sejatinya lebih banyak dibandingkan kasus yang terkuak ke ranah publik. Kasus pelecehan seksual sering kali menjadi kasus yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan. Kebanyakan korban memilih untuk diam dan tidak berbicara. Peristiwa ini bisa dianalogikan seperti gunung es, dimana sebetulnya sangat banyak kasus pelecehan seksual yang ada di muka bumi namun yang kasusnya terdengar hanya sedikit. Banyak kasus berakhir dengan korban yang meminta maaf kepada pelaku atas pencemaran nama baik. Hal ini pernah dibahas dalam penelitian yang berjudul Resiliensi Perempuan

Korban Kekerasan Seksual dalam *Metropop Scars and Other Beautiful Things* karya Winna Efendi, (Intan & Hasanah, 2021).

Korban dan saksi pelecehan seksual memilih untuk bungkam adalah karena mekanisme dan sistematika pelaporan isu pelecehan seksual di negara Indonesia yang masih belum sempurna. Akses perlindungan, keadilan dan pemulihan korban tidak terpenuhi secara optimal karena tidak didukung sistem hukum yang komprehensif dalam menangani kasus pelecehan seksual. Memang sejatinya, mengembangkan mekanisme pencegahan dan penanganan pelecehan seksual sudah menjadi kebutuhan mendesak yang perlu diperhatikan khususnya oleh pembuat peraturan dan aturan. Industri dan komunitas film Indonesia juga mencatat adanya kekerasan terhadap perempuan pekerja film (Asti dkk., 2021). Pemahaman atas pelecehan seksual juga masih rendah, sehingga penanganannya belum ditanggapi secara serius dan sistematis. Sering ditemukan, kenyataan yang memperlihatkan bahwa pelaku pelecehan seksual sering tidak mendapatkan hukuman yang adil, dan yang sering terjadi, korban yang seharusnya dilindungi dan mendapatkan hak konseling cenderung malah dikriminalisasi. Kenyataan ini telah diangkat menjadi sebuah film yang berjudul *Penyalin Cahaya* yang dikemas dengan sangat baik dalam menunjukkan apa yang dialami oleh para penyintas pelecehan seksual. Penelitian akan film ini juga pernah dilakukan dengan judul Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Dalam Film *Penyalin Cahaya* (Alita Darawangi Tuhepaly & Aminda Mazaid, 2022). Tidak hanya melalui film, pelecehan seksual juga kerap di representasikan salah satunya melalui situs berita. Seperti penelitian yang dilakukan mengenai Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Situs Berita Tirto.Id menghasilkan bahwa Tirto.id mengemas berita-berita untuk mempresentasikan kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai musuh bersama akibat patriarki (Rahayu & Agustin, 2018).

Secara umum, para penyintas pelecehan seksual merasa tidak nyaman, kesal, marah, jijik, merasa direndahkan, bahkan merasa bersalah setelah mengalami pelecehan seksual. Bahkan korban bisa menjadi tidak berdaya dan frustrasi. Korban pelecehan seksual memiliki emosi yang tidak stabil, perasaannya campur aduk seperti sedang terombang-ambing. Menurut penelitian yang dilakukan oleh

(Trihastuti & Nuqul, t.t.) dampak dari pelecehan seksual bisa dialami dari segi psikologis, kognitif, afektif, psikomotorik dan perilaku. Dampak ini muncul karena mereka tidak bisa menyampaikan apa yang telah mereka alami dan apa yang mereka rasakan.

Pengungkapan korban pelecehan seksual tidaklah mudah. Mereka bisa saja berada dalam posisi yang membuat dirinya merasa terintimidasi, terancam, tertuduh, atau terkucilkan. Budaya patriarki dan ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban juga menjadi faktor penyebab sulitnya korban melaporkan tindak pelecehan seksual ini. Dimana posisi perempuan yang inferior atau minoritas membuat perempuan tidak berani dan memilih untuk bungkam atas hal yang ia alami. Stigma buruk yang ada di tengah masyarakat terhadap penyintas pelecehan seksual juga membuat korban takut untuk membuat laporan. Sering kita dapati di media sosial, setiap ada penyintas yang memberanikan dirinya untuk bersuara, malah memperoleh respons yang tidak mendukung seperti dituduh korban menggunakan pakaian terbuka sehingga memicu nafsu pelaku, diancam oleh pelaku karena pelaku memiliki tingkat status atau jabatan yang lebih tinggi dari korban, atau lemahnya kesadaran pelaku akan pelecehan seksual sehingga pelaku bisa saja beropini bahwa itu bukan tindak pelecehan seksual. Merasakan rasa malu yang mendalam, takut, hina karena dirasa dirinya sudah tercemar, bahkan bisa saja sampai memperoleh gangguan mental yang berkelanjutan sehingga mempengaruhi kehidupannya. Korban juga takut jika buka mulut, pelaku akan balas dendam. Banyak para penyintas yang malah menyangkal dirinya sendiri. Menganggap bahwa kejadian yang terjadi ke dirinya hanyalah *denail* semata. Padahal di sisi lain, korban memperoleh dampak secara psikis dan juga mental. Faktor-faktor tersebut menyebabkan korban pelecehan seksual memilih untuk diam dan bungkam dibandingkan menyuarakan apa yang dialaminya. Tidak hanya korban pelecehan seksual yang memilih untuk bungkam, saksi dari tindak pelecehan seksual juga terbungkamkan karena adanya ketimpangan relasi dan jabatan sehingga baik korban maupun saksi tindak pelecehan seksual tidak bisa menyuarakan apa yang terjadi dan tidak bisa memperoleh keadilan. Pembungkaman diri ini disampaikan oleh William Adiguna

dalam film *“Please Be Quiet”* dengan menggambarkan simbol kedua karyawan wanita yang menjadi korban dan saksi pelecehan seksual tidak memiliki mulut.



Gambar 1. 3 Korban dan Saksi Pelecehan Seksual Yang Tidak Memiliki Mulut

Persoalan ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban adalah akar pembungkaman diri perempuan korban dan saksi pelecehan seksual. Dalam kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, ketimpangan relasi kuasa yang dimaksud adalah antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan semakin parah ketika satu pihak dimana posisinya sebagai pelaku, memiliki kendali lebih besar terhadap korban. Ketimpangan ini juga dijelaskan dalam penelitian mengenai pembungkaman kaum perempuan dalam film pertaruhan. (Sari, 2014). Penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan dilihat dari sudut pandang *Muted Grup Theory* mengenai Pembungkaman Kepentingan Wanita di Masyarakat Dalam Film “Pertaruhan”. *Muted Group Theory* adalah sebuah teori komunikasi yang menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok minoritas atau kelompok yang kurang berkuasa dalam suatu masyarakat cenderung memiliki kesulitan dalam mengkomunikasikan pengalaman, pemikiran, dan ide-ide mereka karena bahasa dan sistem komunikasi yang didominasi oleh kelompok mayoritas yang lebih berkuasa. Serupa dengan penelitian tersebut, penelitian ini akan membahas

mengenai *Muted Group Theory* namun dengan fokus yang berbeda, yakni akan lebih berfokus kepada representasi pembungkaman diri perempuan korban dan saksi pelecehan seksual dalam film “*Please Be Quiet*” dengan mengkonstruksi tanda-tanda pembungkaman diri perempuan korban dan saksi pelecehan seksual yang dianalisis dengan menggunakan semiotika John Fiske, dengan melihat level realitas, level representasi, dan level ideologi. Sehingga dapat diurai dengan jelas bagaimana pembungkaman diri korban dan saksi pelecehan seksual khususnya di lingkungan kantor.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan penjelasan diatas adalah: Bagaimana konstruksi tanda-tanda pembungkaman diri perempuan korban dan saksi pelecehan seksual di representasikan dalam film “*Please Be Quiet*”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Praktis

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk menjadi pertanda dan bahan acuan untuk para korban dan sanksi pelecehan seksual khususnya di lingkungan kantor.

1.3.2. Tujuan Teoritis

Sesuai dengan rumusan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana konstruksi tanda-tanda pembungkaman diri korban dan saksi pelecehan seksual dalam film “*Please Be Quiet*”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengetahuan mengenai isu pelecehan seksual dan pembungkaman diri perempuan korban dan saksi pelecehan seksual yang dapat terjadi di mana saja bahkan diruang publik. Penelitian ini juga memiliki manfaat lain yaitu untuk memberikan kajian

semiotika visual bagi para peneliti yang melakukan penelitian serupa ataupun menjadi referensi penelitian sejenisnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini, penulis ingin melihat tanda-tanda dari semiotika yang dihadirkan dalam bentuk sebuah film, dan mencari makna yang berhubungan dengan isu pembungkaman diri perempuan korban pelecehan seksual sesuai dengan keadaan sosial saat ini.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pengenalan akan film “*Please Be Quiet*”, signifikansi permasalahan terkait pelecehan seksual yang ada di Indonesia, serta pembungkaman diri korban dan saksi pelecehan seksual. Penulis juga menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang memperkaya referensi penelitian penulis. Pada bab ini juga terdapat tujuan penelitian, serta manfaat penelitian ini secara praktis dan akademis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menyajikan konsep-konsep penelitian ini yang terdiri dari komunikasi massa, film, representasi dalam film, pelecehan seksual, pembungkaman diri, semiotika visual dalam film, Semiotika John Fiske dan Teori Kelompok Bungkam (*Muted Group Theory*). Penulis juga menggambarkan kerangka berfikir yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk mengetahui tanda-tanda pembungkaman diri perempuan korban dan saksi pelecehan seksual pada film “*Please Be Quiet*”.

Penulis menggunakan metode analisis semiotika berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John Fiske. Bab ini berisikan penjelasan mengenai objek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data nya, hingga tabel rencana waktu dari penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdapat uraian mengenai hasil dan pembahasan penelitian mengenai analisis semiotika John Fiske pada film “*Please Be Quiet*” dalam level realitas, representasi, dan ideologi. Tidak hanya hasil penelitian, pada bab ini penulis juga menuliskan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini terdapat uraian kesimpulan dan saran (praktis dan akademis) yang diambil dari hasil penelitian dan pembahasan dari film “*Please Be Quiet*”.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan daftar sumber referensi penelitian yang digunakan, berupa judul buku, jurnal, dan sumber lain yang dilengkapi dengan nama pengarang, tahun terbit, penerbit, dan sebagainya.

LAMPIRAN

Pada lampiran ini berisikan data pelengkap lain yang dibutuhkan penulis untuk melengkapi penelitian.